

Artikel Penelitian

Are you infected COVID-19? For Your Safety, Keep It Secret

Jehan Puspasari¹, Nia Rosliany², Malianti Silalahi³, Casman Casman⁴

Abstrak

Dunia sekarang ini sedang mengalami krisis kemanusiaan, dimana efek pandemi COVID-19 menimbulkan stigma negatif dari masyarakat terhadap orang yang terinfeksi COVID-19. Kelompok rentan, dimana ibu menyusui termasuk ke dalam kelompok rentan, tentu tidak terlepas dari stigma. Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman ibu menyusui yang positif COVID-19 dalam menjalani isolasi mandiri. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan pemilihan sampel secara *snowball*. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan teknik semi terstruktur. Penelitian ini mencapai saturasi di partisipan kelima belas, dimana empat tema muncul berkaitan dengan merahasiakan status positif COVID-19 yang dirasa merupakan keputusan terbaik demi keselamatan. Tema ini muncul dari keputusan merahasiakan dan alasan merahasiakan status positif COVID-19. Keputusan merahasiakan dirasa tepat, demi menghindari stigma negatif sampai kemungkinan dikucilkan dan disalahkan oleh masyarakat, keluarga, maupun tenaga kesehatan. Penelitian lebih lanjut dapat menguak sudut pandang suami dalam mendukung ibu menyusui yang menjalani isolasi mandiri.

Kata kunci: Ibu Menyusui, Isolasi Mandiri COVID-19, Merahasiakan Status, Stigma

Abstract

The world is currently in a humanitarian crisis, with the effects of the COVID-19 pandemic creating a negative stigma in society toward people infected with COVID-19. Breastfeeding mothers are among the vulnerable groups, and they are not without stigma. The purpose of this study is to investigate the experiences of breastfeeding mothers who are positive for COVID-19 in carrying out self-quarantine. This qualitative study employs a phenomenological approach with a snowball sample selection. This research used a semi-structured approach to conduct in-depth interview. This study reached saturation in fifteen participants. Four themes appear related to keeping a positive COVID-19 status secret was the best decision for safety. Themes that emerged from this research was that keeping a positive COVID-19 status secret was the best decision for safety. This theme emerges from the decision to keep it hidden as well as the reasons for doing so. The decision to keep it hidden was deemed appropriate in order to avoid the negative stigma that could lead to ostracization and blame from the community, family, and health workers. Further research could reveal the husband's point of view in supporting breastfeeding mothers who undergo self-quarantine.

Keywords: Breastfeeding Mother, Self-quarantine, Keep Secret, Stigma

Submitted : 19 November 2022

Revised : 7 Desember 2022

Accepted : 19 Desember 2022

Affiliasi penulis : 1,2 Prodi Diploma Tiga Keperawatan, STIKes RS Husada, 3 Departemen Keperawatan Jiwa, Universitas Kristen Krida Wacana, 4 Prodi Profesi Ners, STIKes Istara Nusantara

Korespondensi : "Casman Casman" casman@alumni.ui.ac.id Telp: +62856-232-7280

PENDAHULUAN

WHO pertama kali menamai virus yang menyerang Wuhan sebagai 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) yang disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) ⁽¹⁾. Berkaca pada data bulan November 2021, kasus terkonfirmasi positif sudah mencapai 4.250.516 jiwa, dengan 9.197 kasus aktif per 14 November 2021. Angka kematian menyentuh angka 3,4%, dan 0,5% diantaranya adalah anak usia balita, sedangkan data pada ibu hamil maupun menyusui belum teridentifikasi ⁽²⁾. Tingginya prevalensi COVID-19, kemudian menjadi pandemi di beberapa negara dunia, termasuk Indonesia. Kementerian kesehatan telah membuat beberapa panduan selama

pandemi sebagai upaya perlindungan, utamanya pada kelompok rentan. Beberapa aturan yang dibuat yaitu panduan ibu hamil, ibu menyusui, dan bayi berat lahir rendah, panduan dukungan mental dan psiko-sosial, serta panduan layanan kesehatan bagi batita selama PSBB ⁽³⁾⁽⁴⁾. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut dijelaskan mengenai pemeriksaan untuk COVID-19 dan pedoman isolasi mandiri bagi individu yang dinyatakan positif atau kasus konfirmasi.

Kasus konfirmasi merupakan istilah bagi seseorang yang dinyatakan positif terinfeksi virus COVID-19 berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium RT-PCR yang diambil dari nasofaring dan orofaring. Kasus konfirmasi tanpa gejala merupakan kondisi paling ringan. Pasien tidak ditemukan gejala. Isolasi mandiri di rumah selama 10 hari sejak pengambilan spesimen diagnosis konfirmasi, baik isolasi mandiri di rumah maupun di

fasilitas publik yang dipersiapkan pemerintah⁽⁵⁾. Sayangnya, seseorang saat menjalani isolasi mandiri tidak dapat terlepas dari stigma.

Masa sekarang, rasa kemanusiaan menghadapi tantangan terbesar di dunia. Pandemi COVID-19 menimbulkan ketakutan, kecemasan, kesedihan, mengiris sensitifitas nurani tiap orang. Hal ini mengarah pada dampak negatif, yaitu munculnya stigma⁽⁶⁾. Stigmatisasi masyarakat Indonesia akan pasien COVID-19 bahkan sempat memicu kejadian ekstrim pada pengusiran petugas kesehatan dari kos maupun pengusiran jenazah yang diduga terinfeksi COVID-19⁽⁷⁾. Penelitian kualitatif sebelumnya terhadap 14 partisipan menghasilkan tema, ibu berhenti menyusui serta ibu menyusui membutuhkan dukungan suami dan keluarga serta kunjungan petugas kesehatan selama isoman⁽⁸⁾.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya menguak secara mendalam terkait pengalaman ibu menyusui terkonfirmasi positif COVID-19 dalam menjalani isolasi mandiri (isoman).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi mengajarkan seseorang memiliki sudut pandang dan masukan baru dengan cara belajar dari pengalaman yang telah dilalui oleh orang lain⁽⁹⁾. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah seorang ibu menyusui yang dinyatakan telah negatif COVID-19 dan selesai menjalani isoman. Riwayat ibu masuk kategori kelompok tanpa gejala atau gejala ringan yang melakukan isolasi mandiri di rumah atau tempat lain yang bukan merupakan rumah sakit. Partisipan dieksklusikan saat partisipan tidak lancar berbahasa Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian tidak dapat ditargetkan, karena pada penelitian kualitatif, penelitian akan dihentikan saat pengumpulan data sudah mencapai saturasi data. Dalam penelitian ini, data mencapai saturasi pada partisipan ke-15. Partisipan dipilih secara *snow ball*, yaitu partisipan selanjutnya didapatkan dari

informasi partisipan sebelumnya. Informan berasal dari Jakarta.

Proses wawancara dilakukan dengan semi terstruktur pada Juli-Oktober 2022, dimana setiap wawancara dilakukan 40-60 menit. Rekaman wawancara kemudian dilakukan verbatim, transkripsi data sampai penentuan tema. Untuk meningkatkan *trustworthiness*, seluruh peneliti melakukan *bracketing* selama proses wawancara dan penelitian berlangsung. Selain itu, hasil verbatim dikembalikan kepada partisipan untuk mengecek kesuaian informasi yang partisipan berikan selama wawancara. Penelitian telah memenuhi *informed consent* dan lulus uji etik dengan Nomor etik EC.130/KEPK/STKBS/VII/2022.

HASIL

Partisipan pada penelitian berusia 28-42 tahun. Tiga partisipan merupakan ibu rumah tangga, tiga karyawan swasta, satu penjahit, satu dosen, tiga pegawai negeri sipil, dua perawat, satu bidan, satu pegawai BUMN. Empat partisipan memilih mengontrak rumah untuk isoman, sedangkan partisipan lain menjalani isoman di rumahnya sendiri (lihat tabel 1)

Tabel 1 Karakteristik Partisipan

Partisipan	Usia	Pekerjaan	Lokasi Isoman
P1	34	PNS	Rumah
P2	37	IRT	Kontrakan
P3	28	Perawat	Kontrakan
P4	32	Pegawai BUMN	Kontrakan
P5	33	PNS	Rumah
P6	41	PNS	Rumah
P7	33	Bidan	Rumah
P8	29	IRT	Rumah
P9	28	Karyawan Swasta	Rumah
P10	33	Dosen	Rumah
P11	33	Perawat	Rumah
P12	42	Penjahit	Kontrakan
P13	34	IRT	Rumah
P14	34	Karyawan Swasta	Rumah
P15	29	Karyawan Swasta	Rumah

Tema yang muncul pada penelitian ini ada empat. Tema yang muncul yaitu:

1. Tolong jangan bilang-bilang kalau saya positif COVID-19

Tema ini muncul dari kategori merhasiakan status COVID-19 baik oleh diri sendiri maupun keluarganya.

Kategori merahasiakan dari diri sendiri, dimana partisipan memutuskan untuk tidak mengekspos status terkonfirmasi positif pasca tes PCR COVID-19.

.....gak ada yang tetangga gak ada yang tau sih kita kena covid karena kita gak kasi tau....(P9 36)

.....nggak bilang kalau kita udah ngecek terus positif kita nggak bilang kita nggak bicara keluar karena kita sepakat itu memang nggak bilang-bilang(P14 17&19)

Selain partisipan, keluarganya juga menyembunyikan status anggota keluarga yang positif COVID-19.

.....di sembunyikan sama keluarga ku(P5 54)

2. Takut akan stigma yang mengancam keselamatan diri dan keluarga

Tema ini muncul dikarenakan ketakutan pasien dan keluarga jika status positif COVID-19 diungkapkan, dan masyarakat mengetahuinya, maka akan muncul stigma sosial yang negatif. Kategori stigma negatif yang dikhawatirkan muncul dari sub tema pandangan negatif, dikucilkan, sampai tidak mau adanya kesulitan.

....banyak di sini yang kena tapi nggak bilang-bilang karena takut kena sebagai aib gitu ya(P13 16)

.....sempat was-was juga Karena waktu itu kok itu lagi banyak ya takutnya.....(P11 15)

Pengucilan terjadi justru bukan hanya dari masyarakat, melainkan dari petugas kesehatan dan anggota keluarga juga.

.....COVID-19 itu dibilang bohongkalau ada orang kena covid Mereka bilang jangan dekat-dekatmereka nggak percaya tapi kalau ada orang kena mereka menjauhi.....(P2 50-52)

.....kalau ada yang tau kita pasti di usirsaya takut kalau bilang ke bapak kostnya kita mau karantina mandiri(P9 36-37)

.....Sempat kena ini juga sih kayak di kucilkan jugaada keluarga dari suami yang positif juga lagi hamil kayak gak suka ...(P9 21)

....disini petugasnya pada takut atau kurang apa gimana jadi dibiarin aja pada jauhin gitu gara-gara kayak gitu ...(P13 15)

Selain itu, alasan lainnya ialah tidak mau ribet proses melapor dan dipaksa mengikuti aturan yang tidak sesuai keinginan.

.....buat apa lapor juga gitulohgak mau ribet.....(P4 16)

.....takutnya dia dibawa ke rumah sakit kalau positif kalau isoman di luar kan lebih pusing lagi kitanya gitu(P14 11)

3. Saling menutupi kondisi saat isolasi mandiri demi kebaikan

Tema ini muncul dengan adanya sub tema harapan bahwa tidak saling membebani dari sudut pandang keluarga dan partisipan. Keluarga tidak memberitahu situasi yang dapat membuat si partisipan terganggu.

.....anakku demam udah dua hari ininunggu aku fit akhirnya aku gak di kasi tau sama sekali(P5 29)

Begitu pula partisipan, tidak memberitahukan kepada keluarga terdekat dengan alasan tidak mau membebani.

.....awal awal mertua gak di kasi tau..... karena takut shock karena orang tua suka berlebihan melihat sesuatu gitu(P9 39-40)

...kita lebih jaga beban pikiran ibu di rumah(P14 23)

4. Keputusan merahasiakan status positif COVID-19 sangat tepat supaya tidak disalahkan

Tema ini muncul dari sub tema persepsi partisipan yang merasa tepat, tidak disalahkan dan bebas. Partisipan merasa bahwa keputusan merahasiakan status positif COVID-19 telah tepat, dimana ada masa yang melapor justru disalahkan.

.....keputusan untuk tidak mempublish aku positif itu adalah yang benarbakalan masyarakat kayak gimana(P5 56)

.....saya diomelin sama ibu saya kenapa sih kamu bikin pengaduan kasian yang di sini kan daerah sana langsung di pasangin bendera apa kuning 1 apa Kalau ada yang sakit satu atau dua gitu Jadi saya nggak enak sama Pak RT yang di sana karena RT yang di tanah yang kena kena imbasnya mereka pada ketakutan disana.....

....Lurahnyanya bingung saya ngeluh ke sana ya ke satgas..... akhirnya orangnya di tegur katanya gak bener caranya nanganin orang yang terinfeksi covid gitu karena katanya gara gara saya katanya complain makanya lurahnya di tegur sama walikota(P13 19-20)

Partisipan juga merasa bahwa dengan tidak melapor, bisa bebas karena yang lain pun sama.

.....disini banyak yang kena cuma merekanya diam diam aja....(p13 14)

.....anaknya keluar main keluar ke warung ya jalan aja(konteks melihat tetangga positif tapi merahasiakan status).....gak isolasi Mandirimenjalani kehidupan ya biasa ajaakhirnya kita pun kayak begitupengen makan di luar ya kita makan di luar(P1 87-89)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sesuai dengan survey terhadap 4.127 responden terkait keputusan jika dinyatakan terinfeksi COVID-19 menunjukkan bahwa 41,3% menyatakan akan merahasiakannya dan 25,5% sudah berfikir akan mendapatkan stigma negatif dan tidak akan ada orang yang mau mendekati ⁽¹⁰⁾. Tema 1 berkaitan dengan keputusan merahasiakan dilakukan oleh partisipan maupun keluarga pada dasarnya untuk menghindari stigma negatif dari masyarakat sekitar. Hal ini tergambar dari tema 2 yang berkaitan dengan ketakutan partisipan akan stigma negatif jika orang lain tau dirinya sedang positif COVID-19.

Untuk menghindari stigma, orang mulai menyembunyikan gejala mereka, kecuali jika pada kondisi sakit berat, maka orang mau tidak mau mencari bantuan medis ⁽¹¹⁾. Keluarga pun berupaya menyembunyikan, demi menghindari stigma ⁽¹²⁾. Stigma yang paling ditakutkan ialah dikucilkan oleh masyarakat, bahkan pengucilan dilakukan juga oleh anggota keluarga dan petugas kesehatan.

Stigma negatif yang ditunjukkan pada pasien COVID-19, 44,29% dilakukan pada sosial media, dan 20% diantaranya melakukan stigmatisasi dikarenakan takut tertular. Stigma paling besar ialah dikucilkan (38,56%)⁽¹³⁾. Pengalaman orang yang terinfeksi COVID-19 dan menjalani isolasi mandiri di Pakistan menghasilkan salah satu tema, yaitu stigma sosial dan penolakan. Partisipan dan keluarganya di bawah tekanan sosial. Hal ini pasien ungkapkan dimana meskipun keluarga mereka dinyatakan

negatif, tetangga tetap menjauhi satu keluarga dengan anggota positif dan adanya label rumah positif COVID-19 ⁽¹⁴⁾. Tema yang muncul saat menjalani isolasi mandiri COVID-19 ialah merasa terisolasi dalam stigma sosial. Beberapa anggota keluarga berperilaku menjauh, menghindar dan bersikap negatif ⁽¹⁵⁾. Tema yang muncul ialah perilaku sarkas dan mempermalukan. Hal ini dinyatakan partisipan, setelah dirinya dinyatakan positif COVID-19, petugas datang hanya untuk menyegel dan menutup akses kerumahnya, dimana partisipan merasa diperlakukan sebagai seorang kriminal ⁽¹⁴⁾. Merahasiakan status COVID-19 dirasa perlu juga demi menjaga respon berlebih dan tidak menambah beban pada keluarga sesuai dengan tema 3.

Konflik tidak memberitahukan kepada orang terdekat, demi menjaga keluarga ⁽¹⁶⁾. Pada konsep merahasiakan ini, ada dua unsur yang bertentangan, yaitu satu sisi seharusnya status pasien dirahasiakan, namun satu sisi perlu adanya proses *tracing* untuk menelusuri kontak erat guna memutus penularan, dan ini tentunya membutuhkan teridentifikasinya alamat untuk didatangi.

Hal lain pada penelitian ini ialah ketidakjelasan protokol kesehatan, sehingga partisipan merasa lebih baik dirahasiakan agar bisa bebas, tidak mengikuti aturan yang belum merata terinformasikan dengan baik pada masyarakat. Misalnya saja perubahan ketentuan selesai isoman yang selalu mengalami perubahan, dimana tadinya 14 hari isoman kemudian RT-PCR sampai negatif, berubah menjadi 10 hari isoman sampai tidak ada gejala.

Jika gejala lebih dari 10 hari, maka isolasi dilanjutkan hingga gejala hilang ditambah dengan 3 hari bebas gejala ⁽⁵⁾. COVID-19 menular dari orang ke orang, transmisinya melalui droplet respirasi. Namun, median masa inkubasi si virus berkisar 4-5 hari, meskipun kemampuan transmisi bisa sampai 14 hari. Edukasi kesehatan menjadi krusial, utamanya penyebaran informasi yang disampaikan media. Edukasi dengan sasaran individu, terutama pasien harus tereduksi

baik dimana mampu memahami risiko dan metode pencegahan infeksi baik dalam konteks isolasi mandiri maupun jaga jarak. Budaya yang memicu risiko penularan juga sebaiknya dihindari, contohnya ialah sapaan dalam bentuk berjabat tangan ataupun cium pipi kanan, cium pipi kiri⁽¹⁷⁾. Sehingga, tema 4 muncul dalam hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ibu menyusui yang terkonfirmasi positif COVID-19 dalam menjalankan isoman merasa keputusan yang paling tepat yaitu statusnya dirahasiakan demi keamanan dan keselamatan diri dan keluarganya dari stigma dan kesulitan lain yang mungkin terjadi, jika kondisinya diketahui masyarakat.

SIMPULAN

Isolasi mandiri yang dilakukan oleh ibu menyusui yang terkonfirmasi positif COVID-19 memunculkan tema yang berkaitan dengan rahasiakan status positif COVID-19 merupakan keputusan terbaik demi keselamatan. Keempat tema ialah tema 1: Ssstttt jangan bilang-bilang kalau saya positif COVID-19, tema 2: Takut akan stigma yang mengancam keselamatan diri dan keluarga, tema 3: Saling menutupi kondisi saat isolasi mandiri demi kebaikan, tema 4: Keputusan merahasiakan status positif COVID-19 sangat tepat supaya tidak disalahkan. Empat tema ini muncul dari keputusan partisipan dan keluarga yang setuju untuk merahasiakan status mereka, demi menghindari stigma, baik dianggap aib, dikucilkan (masyarakat, anggota keluarga, maupun petugas kesehatan). Bahkan Riwayat adanya pengalaman partisipan melihat orang yang lapor disalahkan, hal tersebut memperkuat keyakinan bahwa keputusan itu telah tepat. Selain itu, perasaan tidak mau membebani orang terdekat juga menjadi penguat lainnya. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa banyak orang positif COVID-19 yang tidak menjalani isoman dengan benar, sehingga perlu penelitian lebih lanjut guna mengungkap fenomena lebih dalam, terutama pada peran suami dan keluarga dalam menudukung ibu menyusui

menjalani isolasi mandiri selama positif COVID-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan untuk seluruh partisipan dan pihak yang telah membantu dalam penelitian, terutama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah membiayai penelitian ini dalam skema hibah bersaing Penelitian Dosen Pemula dengan nomor kontrak 125/SPK/D4/PPK.01.APTV/VI/2022.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Coronavirus disease (COVID-19) pandemic. 2020.
2. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Peta Sebaran [Internet]. 2021 [cited 2021 Apr 12]. Available from: <http://covid19.go.id/peta-sebaran>
3. Pradana Anung ANLACC. Telaah kebijakan mitigasi kesehatan kelompok rentan pasca pandemi dan keadaan luar biasa lain. *J Kebijak Kesehat Indones* [Internet]. 2021;10(3):120–5. Available from: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/62692>
4. Nasution LA, Pradana AA, Casman. Vulnerable populations' coping in facing challenges during the covid-19 pandemic: a systematic review. *Enferm Glob*. 2021;20(3):612–21.
5. Kementrian Kesehatan RI. Pedoman Tatalaksana COVID-19 Edisi 3. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
6. Bhanot D, Singh T, Verma SK, Sharad S. Stigma and Discrimination During COVID-19 Pandemic. *Front Public Heal*. 2021;8(577018):1–11.
7. Casman, Kurniawan, Wijoyo EB, Pradana AA. Studi Literatur: Penolakan jenazah COVID-19 di Indonesia. *J Kesehat Manarang*. 2020;6(khusus):18–26.
8. Asci Ö, Bal MD, Ergin A. The breastfeeding experiences of COVID-19-positive women : A qualitative study in Turkey. *Japan J Nurs Sci*. 2021;(e12453):1–10.
9. Neubauer BE, Witkop CT, Varpio L. How phenomenology can help us learn from the experiences of others.

- PerspectMed Educ. 2019;(8):90–7.
10. Cai G, Lin Y, Lu Y, He F, Morita K, Yamamoto T, et al. Behavioural responses and anxiety symptoms during the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic in Japan: A large scale cross-sectional study. *J Psychiatr Researc.* 2021;136:296–305.
 11. Villa S, Jaramillo E, Mangioni D, Bandera A, Gori A, Raviglione MC. Stigma at the time of the COVID-19 pandemic. *Clin Microbiol Infect [Internet].* 2020;26(11):1450–2. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.cmi.2020.08.001>
 12. Chen D, Song F, Tang L, Zhang H, Shao J, Qiu R, et al. Quarantine experience of close contacts of COVID-19 patients in China: A qualitative descriptive study. *Gen Hosp Psychiatry* 66. 2020;66:81–8.
 13. Sahoo BP, Patel AB. Social stigma in time of COVID-19 pandemic: evidence from India. *Int J Sociol Soc Policy.* 2021;1–13.
 14. Imran N, Afzal H, Aamer I, Hashmi A, Shabbir B, Asif A, et al. Scarlett Letter: A study based on experience of stigma by COVID-19 patients in quarantine. *Pak J Med Sci.* 2020;36(7):1471–7.
 15. Arsy GR, Hindriyastuti S. Self-Concept Disorder Caused By Negative Stigma From Society Towards Someone Who Has Experienced COVID-19. *Nurse Heal J Keperawatan.* 2022;11(1):96–102.
 16. Fawaz M, Samaha A. The psychosocial effects of being quarantined following exposure to COVID-19: A qualitative study of Lebanese health care workers. *Int J Soc Psychiatry.* 2020;66(6):560–5.
 17. Bruns DP, Kraguljac NV, Bruns TR. COVID-19: Facts, Cultural Considerations, and Risk of Stigmatization. *J Transcult Nurs.* 2020;31(4):326–32.